

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Pendidikan merupakan tempat terjadinya transfer ilmu dari yang tahu ke yang belum tahu dan sebagai proses meningkatkan perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik. Pendidikan di dalamnya akan ada pembelajaran di dalam pembelajaran itu akan terbentuk dengan dua syarat yaitu adanya pendidik dan adanya yang dididik. UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 yang dikutip dalam artikel berjudul “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik” (M. Shabir: 221) yang menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru merupakan pekerjaan yang mulia dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi itu saja sudah membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, apalagi di era sekarang ini yang dimana globalisasi serta teknologi sudah menjangkit masyarakat bahkan sampai ke anak-anak. Melihat fenomena yang terjadi maka dibutuhkanlah seorang guru yang mampu membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

siswa di zaman yang modern sehingga dibutuhkan lah kriteria-kriteria untuk menjadi seorang guru yang kompeten dan profesional.

b. Pengertian Guru Kelas

Guru kelas merupakan guru yang bertanggungjawab di kelas baik tanggung jawab dalam pembelajaran maupun administasi, menurut Sunhaji dalam Sunaryo (2014: 35) “Setiap guru akan menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen”. Di Indonesia untuk jenjang Sekolah Dasar seorang guru yang bertugas di kelas tertentu disebut guru kelas, guru kelas mengajar sebagian besar pelajaran di kelas baik pelajaran pokok maupun muatan lokal. Guru kelas bertanggungjawab terhadap pengajaran, manajemen maupun administrasi kelas.

c. Kompetensi Guru

Keprofesionalan guru sangat dibutuhkan karena di zaman sekarang ini telah banyak kemajuan-kemajuan yang beberapa tahun sebelumnya belum ada, seperti seorang anak SD saling membunuh gara-gara *Facebook*.

Keprofesionalan guru dalam mengajar memiliki beberapa kriteria, yang disampaikan oleh Darajad yang dikutip oleh Tukiran Taniredja (2016: 44) persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi guru profesional yaitu: 1)Bertaqwa kepada Allah; 2)Berilmu; 3)Sehat; 4) Jasmani; 5)Berkelakuan Baik. Dengan adanya syarat keprofesionalan guru maka menandakan bahwa guru merupakan profesi yang penting,

sehingga tidak semua orang bisa memenuhi syarat-syarat sebagai seorang guru. Undang Undang No 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 menguatkan mengenai kompetensi guru, bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional...”

d. Peran dan Tugas Guru di Sekolah Dasar

Guru merupakan faktor inti dalam pembentukan pendidikan karakter. Seorang guru tentu saja memiliki sebuah peran dan tugas pokok, peran dan tanggung jawab tersebut yaitu:

1. Peran dan Tanggungjawab Guru

Mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

2. Tugas Pokok Guru

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, artinya pekerjaan yang menghasilkan uang dengan memerlukan keahlian dan kecakapan tertentu. Tugas guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah (sesuai dengan standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi).

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya haruslah kompeten dan memahami tugas-tugas, fungsi, kewajiban serta

hak yang harus dipenuhi sebagai seorang guru, sehingga seorang guru harus memenuhi standar-standar profesi guru. Peran dan tanggung jawab guru diharapkan akan membuat guru memiliki panduan atau kode etik yang membuat guru menjadi lebih profesional kompeten dan memiliki kualitas sebagai seorang guru dan lebih terampil dalam mendidik.

e. Peran dan Tugas Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru menjadi pemeran utama dalam membentuk karakter siswa supaya karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, peran dan fungsi guru dalam pembentukan karakter di sekolah dasar menurut Lickona, T (2013: 100) terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu sebagai pengasuh, sebagai teladan dan pembimbing.

- 1) **Guru Menjadi Pengasuh**
Mengasihi dan menghormati siswa membantu siswa membangun penghargaan diri.
- 2) **Guru Menjadi Teladan**
Memberikan contoh pribadi yang baik secara etika dan akhlak, dan menjadikan figur teladan untuk siswa dalam berperilaku.
- 3) **Guru menjadi Pembimbing Etis**
Mengarahkan serta menuntun perilaku dan etika, untuk tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain.

2. Karakter dan Sikap Empati

a. Definisi Karakter

Karakter secara umum memiliki arti, yang menurut Lickona, T (Yaumi M, 2014: 7) *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Definisi karakter sesuai dengan kutipan diatas di simpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan nyata.

b. Definisi Sikap Empati

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam bersosial manusia akan melakukan interaksi dengan orang lain, tidak sedikit orang yang susah dalam bersosial karena belum memiliki karakter untuk bersosial, salah satu karakter sosial adalah empati. (Borba M, 2008: 21) “Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain.” Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Sikap empati juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain ketika dalam kesulitan. Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sikap empati. (Licon T, 2013: 83) menyatakan bahwa:

“Faktanya bahwa anak-anak memiliki cara yang berbeda dalam ber-empati diantara mereka ada yang menunjukkan perhatian dan menawarkan bantuan, ada yang hanya ingin tahu, dan ada juga yang sama sekali tidak peduli terhadap kesedihan orang lain,

bahkan ada yang menjadi agresif dengan memarahi dan memukul balita yang sedang menangis”.

Anak-anak lahir dibekali dengan kemampuan ber-empati akan tetapi empati perlu tetap untuk dikembangkan jika tidak, maka akan terpengaruh oleh stimulus baru dari luar sehingga membuat empati tidak berkembang sebagaimana mestinya. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas (Yaumi, M. 2014: 83), Pilar dan Implementasi yang memaparkan 18 nilai pendidikan karakter bangsa seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial/empati, tanggung jawab.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Interaksi sosial membutuhkan kemampuan dalam berempati namun empati sendiri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi sikap empati seperti yang diungkapkan Suzanne Denham (Borba M, 2008: 38) mengatakan, penulis buku *Emotional Development in Young Children* menemukan sembilan faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

- 1) *Usia*. Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia; jadi anak yang lebih besar umumnya lebih dapat berempati daripada anak yang masih kecil;
- 2) *Gender*. Anak yang masih kecil cenderung lebih berempati terhadap teman yang memiliki gender yang sama karena mereka merasa memiliki banyak persamaan;
- 3) *Inteligensia*. Anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain, karena lebih dapat memahami

kebutuhan orang lain dan berusaha untuk mencari cara untuk membantu;

- 4) Pemahaman emosional. Anak-anak yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih berempati karena mereka lebih mampu memahami dengan tepat perasaan orang lain;
- 5) Orang tua yang berempati, orang tua yang berempati cenderung memiliki anak yang berempati pula karena mencontoh perilaku orang tua;
- 6) Rasa aman secara emosional. Anak-anak yang asertif dan mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain;
- 7) Tempramen. Anak-anak yang ceria dan mudah bergaul biasanya lebih dapat berempati daripada yang stress;
- 8) Persamaan kondisi. Anak-anak akan mudah berempati terhadap anak yang mengalami kondisi dan pengalaman yang sama;
- 9) Ikatan. Anak-anak lebih dapat berempati terhadap teman daripada terhadap orang lain yang tidak terlalu dekat.

Sikap empati seseorang dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi orang tersebut, misalnya saja ketika seseorang sedang marah maka ada beberapa orang yang kemampuan empatinya berkurang dan ketika amarahnya reda mengalami penyesalan yang dikarenakan rasa empatinya muncul kembali. Kemampuan mengendalikan diri dan menjaga emosi sangat dibutuhkan dalam menjaga empati.

d. Indikator Sikap Empati

Penelitian haruslah memiliki indikator, begitu pula sikap empati.

Sikap empati dapat diukur melalui indikator empati yang Menurut Gresham dan Elliott dalam artikel Rina Diahwati (2016: 1612-1620)

sebagai berikut:

- 1) Memahami perasaan orang lain.
- 2) Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi.
- 3) Merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain.
- 4) Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya.

- 5) Tersenyum.
- 6) Memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik.
- 7) Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil.
- 8) Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman kelas.

Empati, sangat diperlukan dalam bersosial, dengan empati manusia dapat menghargai dan dihargai oleh orang lain sebagai seorang manusia, sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki sikap empati, seperti karakter manusia yang lain empati sudah menjadi fitrah manusia sejak lahir dan dapat pula berkembang dan dapat pula terhambat.

(Yaumi M, 2014: 113) menambahkan mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang
- 3) Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi dan golongan.

Siswa yang memiliki sikap empati akan menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap masalah yang dialami orang lain.

e. Tahap-tahap perkembangan Empati

Perkembangan tidak hanya pada tubuh saja akan tetapi empati pada manusia juga memiliki perkembangan dengan berbagai tahapan, dari empati bulan-bulan pertama kelahiran hingga empati abstrak pada

tahun-tahun akhir masa kanak-kanak. Dr. Hoffman (Borba M, 2008: 43) berpendapat bahwa dalam pengembangan moral, meyakini bahwa anak-anak mengembangkan empati mereka menggunakan lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap 1 Empati Umum (Bulan-bulan pertama kelahiran)
- 2) Tahap 2 Empati Egosentris (Mulai usia 1 tahun)
- 3) Tahap 3 Empati Emosional (Tahun-tahun pertama prasekolah)
- 4) Tahap 4 Empati Kognitif (Tahun-tahun pertama sekolah dasar, mulai usia 6 tahun)
- 5) Tahap 5 Empati Abstrak (Tahun-tahun akhir masa kanak-kanak :usia 10-12 tahun)

Pada usia sekolah dasar merupakan usia dimana seorang anak sedang pada tahap ke empat yaitu empati kognitif, yang disitu seorang anak sedang mampu berfikir logis dan rasional. Peran orangtua dan guru sangat penting dalam mengontrol emosi dalam membantu perkembangan empati anak.

3. Globalisasi

Teknologi dari waktu ke waktu semakin maju dan modern baik teknologi informasi, komunikasi, maupun transportasi. Teknologi ada karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan ilmu pengetahuan merupakan buah dari akal manusia yang berkembang dan melalui pembelajaran. Pada era sekarang perkembangan teknologi sangat pesat, era sekarang dapat disebut juga dengan era globalisasi Jan Aart Scholte (Rais, M.A. 2008: 13) menggambarkan ada 5 definisi globalisasi yaitu:

- a. Globalisasi sebagai *internasionalisasi* yakni dilihat sebagai kegiatan antar negara yang melampaui batas wilayah masing-

masing sehingga terjadi saling tukar dan saling ketergantungan internasional, terutama menyangkut modal dan perdagangan;

- b. Globalisasi sebagai *liberalisasi*, yakni merujuk pada proses pemusnahan berbagai restriksi politik sehingga ekonomi dunia menjadi terbuka dan tanpa batas;
- c. Globalisasi sebagai *universalisasi* informasi, komunikasi dan transportasi dan berbagai kegiatan masyarakat dunia lainnya;
- d. Globalisasi sebagai *westernisasi* atau modernisasi, yakni merebaknya ke seluruh dunia struktur modernitas barat yang menyangkut kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme dan lain sebagainya yang cenderung merusak budaya lokal yang sudah ada lebih dulu; dan
- e. Globalisasi sebagai *deteritorialisasi* yaitu terjadi *rekonfigurasi* geografi, sehingga ruang sosial tidak lagi dipetakan berdasarkan peta teritorial, jarak dan batas teritorial.

Globalisasi secara garis besar merupakan menghilangkan batas-batas gerak antara negara dan pesatnya perkembangan teknologi di berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, budaya, hiburan dan lain sebagainya. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana cara orang tua dan guru dalam mendidik anak sehingga dapat siap hidup dalam globalisasi yang didalamnya memiliki dampak positif dan negatif, terutama dalam perkembangan empati.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Silvia Fardila Soliha (2015) yang berjudul “Tingkat Ketergantungan Penggunaan Media Sosial dan Kecemasan Sosial”. Berkat teknologi baru seperti internet segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Media sosial sangat bermanfaat mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Kini, kehadiran internet dimanfaatkan dalam media

sosial oleh masyarakat (Baidu, 2014: 15). Berdasarkan temuan hasil penelitian, khususnya para orangtua dapat memberikan dukungan sosial yang optimal kepada anak-anak di rumah maupun lingkungan sekitar, sebagai upaya menghindari perasaan rasa cemas kepada anak di lingkungan luar. Penelitian survey yang digunakan dalam penelitian ini tidak cukup menjawab dampak yang dihasilkan dari penggunaan media sosial, karena pengaruh diantara kedua variabel sangat kecil. Rata-rata pengguna media sosial tidak mengalami kecemasan sosial dengan persentase sebesar 55%. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan sosial pada individu, kemungkinan terdapat pengaruh yang kuat dengan efek media sosial berupa ketergantungan atau kecanduan pada media tersebut.

2. Penelitian Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak yang dilakukan Sulidar Fikri pada April 2017 di SDN Tugu 3 Gunung Jawa Cihideung Tasikmalaya memberikan hasil yang bervariasi. Hasil karya teknologi komunikasi dan informasi seperti sosial media dapat membuat seorang anak menjadi “orang asing” yang akibat globalisasi telah menjadi begitu leluasa hadir di tengah-tengah keluarga, mengajari penggunaanya apa saja setiap saat, mengubah pola hidup, mendatangkan kebiasaan-kebiasaan baru. Peneliti mengambil sampel melalui teknik random sampling sebanyak 25% dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil observasi di sekolah SDN Tugu 3 Gunung Jawa

Cihideung Tasikmalaya menunjukkan bahwa sosial media berdampak positif dan dampak negatif terhadap perubahan sosial anak-anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desmond Upton Patton, dkk. (2014) dengan judul “*Social media as a vector for youth violence: A review of the literature,*” Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk kekerasan online ada pada interaksi berbasis internet, yang lain secara langsung terkait dengan kekerasan fisik atau tindakan kekerasan langsung. Kategori utama dari kekerasan remaja yang melibatkan media sosial adalah *cyber-bullying*, atau penindasan berbasis elektronik. *Cyber-bullying* secara umum didefinisikan sebagai jenis *bullying* atau penindasan yang melibatkan penggunaan komunikasi online atau bermediakan komputer, seperti *Twitter, Facebook, chat*, atau pesan teks.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang marak di kalangan masyarakat sudah menjadi ikon di era globalisasi, dan dari semua penelitian di atas menunjukkan efek negatif berupa *degradasi* sikap empati dari penggunaan *smartphone* maupun media sosial. Guru sebagai pendidik haruslah memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan di era globalisasi sehingga dapat menjadi pembimbing siswa dalam membedakan baik dan buruk.

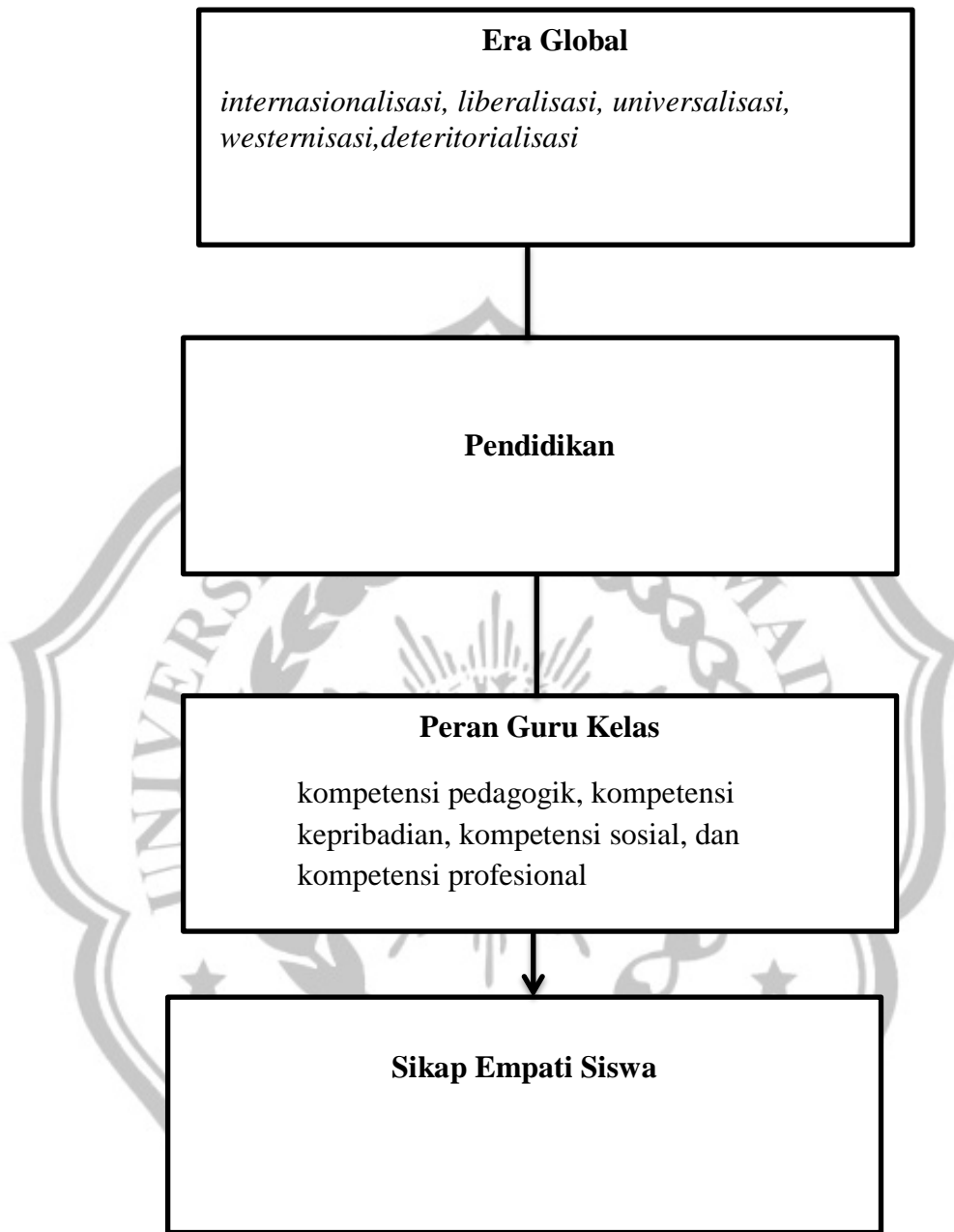
C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Guru di Era Global dalam Penguatan Sikap Empati Siswa di Kelas 5 SD Negeri 2 Dukuhwaluh” difokuskan pada

apa dan bagaimana peran guru terhadap perilaku siswa di era globalisasi. Empati merupakan salah satu pendidikan karakter yang penting terutama dalam perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran moral yang dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah.

Penelitian ini memiliki konsep bahwa di dalam globalisasi itu memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan di lain pihak guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk moral dan karakter siswa yang memiliki latar belakang hidup di era globalisasi, yang dimana dalam globalisasi memiliki dampak yang besar bagi siswa dalam perkembangan karakter dan moral. Empati sendiri merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan, tantangan perkembangan empati di era globalisasi adalah kurangnya rasa saling peduli dan interaksi sosial secara langsung.

Berdasarkan permasalahan di lapangan kemudian melalui penelitian ini peneliti akan berusaha mencari tahu peran guru di era globalisasi terhadap empati siswa. Peneliti akan bekerjasama dengan guru, guna menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir